

Kumawula, Vol.7, No.1, April 2024, Hal 104 – 111

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.52186>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI AKTIVITAS YAYASAN PUSAT INFORMASI DAN KEGIATAN PERSATUAN ORANG TUA DAN ANAK DENGAN DOWN SYNDROME JAWA BARAT

Iqbal Prabawa Wiguna^{1*}, Adrian Permana Zen¹, Ranti Rachmawanti¹¹Telkom University*Korespondensi : iqbalpw@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The Association of Parents of Children with Down Syndrome commonly abbreviated as POTADS is a Foundation for children with special needs (ABK). Initially established in Jakarta, POTADS extends its reach to West Java, featuring a branch with its secretariat office located in Bandung City. POTADS West Java is actively engaged in organizing various activities aimed at educating parents of children with Down Syndrome. 'Lens of social media', with its wide reach and influence, became an important platform for the distribution of information. As society evolved, the power of visual storytelling through documentary films has emerged as a catalyst for change, challenging stigma and encouraging inclusivity. This community service initiative strategically employs the documentary film format to showcase POTADS community activities, underscoring the collective emphasis on supporting one another in nurturing the creativity and potential of children with Down syndrome. Through the deliberate use of an expository documentary form and a mosaic narrative approach, the community service team recorded POTADS activities during October 2023, to capture the moment of Down Syndrome Awareness Month annual event to celebrate and increase awareness of Down syndrome in the community. The community service team underscores the crucial role of documentary film media in advocating for Down syndrome. As a result, POTADS PIK West Java uses this media to socialize the importance of community for parents of children with special needs.

Keywords : POTADS PIK West Java; Down syndrome; Documentary film

ABSTRAK

Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome atau biasa disingkat POTADS adalah sebuah Yayasan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Yayasan yang dimulai di Jakarta ini memiliki cabang POTADS Jawa Barat yang kantor sekretariatnya berada di Kota Bandung. POTADS Jawa Barat seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan yang tujuannya adalah mengedukasi orang tua anak dengan down syndrome. 'Lensa media sosial', dengan jangkauan dan pengaruhnya yang luas, menjadi platform penting untuk penyebaran informasi. Seiring dengan perkembangan masyarakat, kekuatan penyampaian cerita visual melalui

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 31/12/2023

Diterima : 18/02/2024

Dipublikasikan : 18/04/2024

film dokumenter telah muncul sebagai katalis perubahan, menantang stigma, dan mendorong inklusivitas. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini mengeksplorasi bentuk film dokumenter untuk menjadi wadah kegiatan komunitas POTADS yang menekankan pentingnya kegiatan berkomunitas untuk saling mendukung dalam mengembangkan kreativitas dan potensi anak-anak dengan *down syndrome*. Dengan menggunakan bentuk film dokumenter *expository* dan pendekatan *mosaic narrative*, tim pengabdian merekam aktivitas POTADS PIK Jawa Barat selama bulan Oktober 2023 untuk menangkap momen *Down Syndrome Awareness Month* event tahunan untuk merayakan dan meningkatkan kesadaran *down syndrome* di masyarakat. Tim pengabdian masyarakat menekankan peran penting penggunaan media film dokumenter sebagai kekuatan advokasi *down syndrome*. Hasil dari pengabdian masyarakat ini POTADS PIK Jawa Barat menggunakan media ini untuk sosialisasi pentingnya berkomunitas untuk orang tua anak dengan kebutuhan khusus.

Kata Kunci : POTADS PIK Jawa Barat; *Down syndrome*; Film Dokumenter

PENDAHULUAN

Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* atau biasa disingkat POTADS adalah sebuah Yayasan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Yayasan yang dimulai di Jakarta ini memiliki cabang POTADS Jawa Barat yang kantor sekretariatnya berada di Kota Bandung. POTADS Jawa Barat seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan yang tujuannya adalah mengedukasi orang tua anak dengan *down syndrome*. Selain itu, mereka ingin menghilangkan label jika anak dengan *down syndrome* tidak dapat mandiri, harapannya melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dan disiplin dari orang tua, anak-anak tersebut dapat mempersiapkan diri mereka untuk masa depan dengan memaksimalkan potensi mereka.

Down Syndrome adalah suatu kondisi genetik dimana seseorang dilahirkan dengan kelebihan kromosom. Kebanyakan orang memiliki 23 pasang kromosom dalam setiap sel di tubuhnya, sehingga totalnya ada 46. Seseorang yang didiagnosis dengan *down syndrome* memiliki salinan ekstra kromosom 21, yang berarti sel mereka mengandung total 47 kromosom, bukan 46. Hal ini mengubah perkembangan otak dan tubuh mereka. Kelainan ini mengakibatkan keterlambatan pada perkembangan mental dan fisik anak (Bird & Buckley, 2001). Hingga saat ini kita tidak tahu persis mengapa *down*

syndrome terjadi. Hal ini membuatnya berbeda dengan kondisi genetik lainnya dimana biasanya bentuk genetik warisannya dapat ditelusuri melalui gen keluarga. Baik skrining maupun tes diagnostik tidak dapat memprediksi dampak keseluruhan dari *down syndrome*. (Zimpel, 2016).

Penderita *down syndrome* pada umumnya memiliki kemampuan menangkap pelajaran yang kurang dari anak normal, hal ini karena kognisi mereka terhambat pertumbuhannya, namun tidak semua anak dengan *down syndrome* mengalami masalah ini. karena ada juga beberapa anak *down syndrome* yang justru mampu menangkap pelajaran seperti anak normal lainnya. Kreativitas bagi anak *down syndrome* juga memiliki kecenderungan ini, ia berbeda-beda pada tiap anak. Namun kreativitas pada beberapa anak *down syndrome* ini justru haruslah dikembangkan (Faragher & Clarke, 2014). Maria Elvira de Caroli seorang peneliti yang membahas perbedaan proses berpikir anak dengan *down syndrome* dengan anak normal menyatakan jika perbedaan utama anak dengan *down syndrome* adalah rendahnya kreativitas produksi verbal atau dalam perbendaharaan kata dan kalimat dibanding anak normal. Namun, mereka cenderung dapat meningkatkan kemampuan aktivitas dan kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan motorik,

hanya saja dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kelompok anak normal (Caroli & Sagone, 2014).

POTADS Jawa Barat seringkali mengadakan acara-acara kegiatan yang berhubungan dengan sosialisasi *down syndrome*. Mereka mengajak orang tua anak dengan *down syndrome* untuk bersama-sama saling membantu dan mendukung untuk masa depan anak-anak mereka. Beberapa kegiatan POTADS seperti pelatihan seni musik seperti djembe (musik perkusif), tari dan pertunjukan seperti seni tradisional atau *dance modern*, seni rupa seperti *tie-dye*, kuliner seperti baking and cooking. Kegiatan ini penting untuk dilakukan oleh mereka walaupun butuh waktu, kesabaran, dan intensitas ekstra untuk benar-benar mengaplikasikan kegiatan ini pada beberapa anak. Namun, dengan cara dan metode yang tepat dan stimulasi yang kreatif hasil yang didapat akan sangat penting bagi proses belajar anak (Batubara & Maniam, 2019). Kegiatan pelatihan pelatihan ini diadakan dengan mengundang praktisi dan para pegiat yang ahli dibidangnya. Selain pelatihan-pelatihan POTADS juga seringkali mengadakan event-event yang berhubungan dengan *down syndrome* dan disabilitas seperti event tahunan hari *down syndrome* dunia, hari disabilitas kegiatan kegiatan bulanan seperti *Down Syndrome Awareness Month*, dan event-event lainnya.

Permasalahan mitra saat ini adalah bagaimana dokumentasi arsip digital kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah media informasi untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan POTADS sekaligus sebagai sarana sosialisasi aktivitas dan informasi yang berkaitan dengan *down syndrome*. film dokumenter dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan narasi pribadi dan mendorong advokasi. Dengan menggabungkan fakta obyektif, hubungan emosional, dan penyampaian cerita visual, film dokumenter menawarkan platform yang autentik dan menarik untuk menggambarkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi mitra POTADS (Aufderheide, 2007). Selama ini mitra Potads

mendokumentasikan kegiatan mereka secara personal menggunakan alat dan perangkat rekam seadanya. Menanggapi masalah tersebut tim Pengabdian Masyarakat merespon masalah tersebut dengan menyusun dokumentasi kegiatan POTADS selama *Down Syndrome Awareness Month* menjadi sebuah film dokumenter yang nantinya dapat digunakan POTADS sebagai koleksi data dan juga sebagai alat penyadaran *down syndrome* bagi masyarakat.

METODE

Tim pengabdian masyarakat memulai kegiatan dengan menentukan konten yang akan digunakan sebagai media sosialisasi kegiatan-kegiatan komunitas POTADS, melalui *brainstorming* dan diskusi tim berdasarkan kebutuhan mitra POTADS. Kebutuhan mitra saat ini adalah bagaimana menciptakan sebuah visual naratif yang dapat menunjukkan aktivitas dan kreativitas anak-anak dengan *down syndrome*. Kegiatan ini akhirnya dapat meningkatkan kesadaran pentingnya orang tua untuk dekat dengan anak-anak dengan *down syndrome*. Untuk belajar bersama dan mengembangkan bakat dan keterampilan mereka.

Menentukan konten sangatlah penting karena akan menentukan bentuk film dokumenter yang nanti akan menjadi produk akhir tim bersama mitra. Hasil diskusi membawa pada bentuk dokumentasi *expository*, dengan pendekatan *mosaic narrative*. Bentuk *expository* dipilih karena kejelasan intensi dan penyampaian informasi yang mengumpulkan *footage* dan hasil wawancara secara langsung dan harapannya dapat dengan mudah ditangkap audiens. Sementara itu pendekatan *mosaic narrative* adalah penyampaian narasi yang mengandalkan kumpulan kompilasi *footage* (Chasse, 2019).

Langkah selanjutnya adalah menyampaikan pada mitra bagaimana bentuk film ini akan merekam kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan dan bagaimana mitra dapat berpartisipasi di dalamnya. Karena kegiatan

abdimas ini bertepatan dengan *Down Syndrome Awareness Month*, maka tim dan mitra sepakat mengangkat kegiatan tersebut sebagai *footage* utama yang nantinya dilengkapi juga dengan *footage* kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Kegiatan *Down Syndrome Awareness Month* dilakukan di 3 tempat berbeda selama satu bulan dengan kegiatan utamanya adalah workshop dan juga event pertunjukan yang menampilkan bakat-bakat putra dan putri mitra POTADS.

Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan seminggu sekali. Minggu pertama adalah workshop bertajuk “*Mengajarkan Sensori dan Motorik Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Verbal Ekspresif Anak Down Syndrome*,” Kegiatan minggu kedua bertemakan “*Stimulasi Bahasa dan Wicara yang Menyenangkan untuk Anak Down Syndrome*”. Kegiatan minggu ketiga workshop “*Membangun Kemandirian Anak Down Syndrome dengan Aktivitas Sehari-hari*”

Event pertama dan kedua berlokasi di gedung DP3AKB di jalan Sumatera No. 50 Kota Bandung. Sementara event ketiga direncanakan menjadi kegiatan puncak dari seri workshop, dimana pada minggu ketiga ini event menjadi lebih besar termasuk kegiatan pertunjukan dan juga penjualan produk dan makanan yang semuanya merupakan hasil karya dari anak-anak dan orang tua anggota POTADS. Event utama ini berlokasi di aula serba guna Wisma Praniti Bandung di Jalan Turangga No. 5 – 7 Kota Bandung.

Selain dokumentasi kegiatan, tim juga akan mengambil sesi wawancara khusus dengan orang tua dan juga sekaligus anggota POTADS PIK Jawa Barat terkait pengalaman dan harapan mereka sebagai orang tua anak dengan *down syndrome*. Adapun skema metode tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tabel skema metode

Tim abdimas kemudian memetakan tahapan-tahapan kegiatan pengerjaan film dokumenter ini menjadi tiga tahap utama. Tahapan tersebut antara lain 1) pra-produksi, yaitu perencanaan serta tahap persiapan alat dan naskah konsep film 2) eksekusi, yaitu pelaksanaan kegiatan di tiga event utama sebagai sumber *footage*. Terakhir 3) post-produksi, yaitu pengolahan data dan editing *footage* hingga menjadi film dokumenter.

Pra-Produksi Eksekusi Post-Produksi

Gambar 2. Tahapan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan minggu pertama dan kedua ini adalah kegiatan pelatihan bagi anggota-anggota yang baru bergabung dengan POTADS. Kegiatan diisi oleh para pemateri yang ahli dibidang terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Karena kegiatan ini untuk anggota baru maka gedung yang digunakan pun tidak terlalu besar sehingga proses syuting dapat diutamakan untuk pengambilan *footage* sesi wawancara dengan para anggota baru.

Kegiatan minggu Ketiga “Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* dengan Aktivitas Sehari-hari,” direncanakan menjadi kegiatan puncak dari seri workshop. Event ini cocok untuk menangkap aktivitas utama POTADS. Kegiatan yang mengasah kreativitas seperti seni pertunjukan, tari, musik serta keterampilan seperti memasak, membuat kerajinan, semua akan ditampilkan pada event ini. Kegiatan minggu ketiga ini menjadi fokus utama untuk pengambilan gambar yang menunjukkan aktivitas orang tua dan anak siswa POTADS.



Gambar 3. Proses syuting “POTADS”
(Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2023)

a. Pra-Produksi

Sebelum memulai Proses pengambilan gambar untuk kegiatan *Down Syndrome Awareness Month* dimulai, Tim mempersiapkan alat dan properti untuk keperluan syuting. Selain itu tim juga *recce* (survei lokasi) dengan mengunjungi lokasi syuting di gedung pelatihan acara sebelum acara dimulai. dengan mengambil sampel suasana lokasi tempat kegiatan pada pengambilan gambar minggu pertama ini tim abdimas dapat menentukan tempat atau posisi terbaik dalam mengambil gambar. Setelah itu pada tahap ini tim juga berfokus pada narasi yang membangun pada tema utama dokumenter ini, yaitu pentingnya

bergabung dengan komunitas POTADS bagi orang tua anak yang memiliki *down syndrome*. Maka pada pengambilan gambar minggu pertama dan kedua ini juga dilengkapi dengan sesi wawancara dengan para orang tua komunitas POTADS. Pada sesi wawancara ini diisi dengan berbagai pertanyaan mengenai bagaimana dan apa saja keuntungan bagi orang tua mengikuti komunitas POTADS. Serta bagaimana program-program komunitas POTADS membantu para orang tua yang baru saja bergabung. menjadi lebih cepat mengenal *down syndrome* melalui pelatihan ataupun berbagi pengalaman sesama anggota lain yang lebih dulu bergabung.

b. Produksi

Untuk pengambilan *footage* pertunjukan difokuskan pada kegiatan minggu ketiga yang berada di Gedung Graha Wiska Praniti, pada kegiatan minggu ketiga ini workshop diperluas menjadi tempat untuk berinteraksi dan juga berjualan para anggota POTADS. Pada acara ini ruangan yang dipilih adalah aula serba guna yang lebih besar untuk menampung lebih banyak peserta yang hadir. Pada event ini orang tua yang menjadi pembina POTADS membuat *booth* yang menjual karya cipta dari anak-anak POTADS. Selain mengajarkan anak-anak komunitas sambil berkarya para orang tua juga memperkenalkan konsep wiraswasta dengan menjual hasil karya kerajinan dan kreativitas anak-anak POTADS di *booth* khusus yang sudah disediakan Komunitas POTADS.

Fokus utama pengambilan gambar pada event ini adalah untuk mengambil *footage* pertunjukan anak-anak POTADS. Pada event ini anak-anak POTADS mempertunjukkan bakat mereka, seperti menari, menyanyi, pertunjukan perkusi dan angklung. Untuk mengambil *footage* ini tim pengabdian mengambil gambar dengan berbagai teknik jarak seperti *medium shot*, *medium long shot*, *extreme*

long shot untuk mengambil gambar pertunjukan. Nantinya moment ini digunakan untuk melengkapi *footage-footage* pertunjukan atau kegiatan yang sudah dibuat komunitas POTADS sebelumnya.

c. Post-Produksi

Pada tahapan ini kegiatan telah selesai, tim Abdimas mengumpulkan data dan mempersiapkan tahap akhir dari film dokumenter yaitu editing. Pada tahapan ini tim abdimas memerlukan waktu dan juga komputer yang memiliki daya kapasitas yang mendukung untuk file-file yang sudah dikumpulkan selama kegiatan. Tahap ini juga memerlukan waktu karena memilah-milah data mana yang cocok untuk digunakan sebagai narasi film dokumenter yang akan kami gunakan.

Proses editing video pada pembuatan dokumenter ini melibatkan beberapa tahapan untuk menghasilkan video yang nyaman di tonton serta berkualitas. Beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses editing video dokumenter sebagai berikut: 1) Import dan Organisasi bahan editing 2) Pemilihan *Footage* 3) Pengaturan Timeline 4) Penyusunan dan Pengaturan Audio 5) Penambahan Efek Visual 6) Pengeditan warna dan koreksi 7) Rendering dan Output



Gambar 4. Proses Editing

(Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2023)

Hasil akhir pengabdian masyarakat adalah film dokumenter yang berfungsi sebagai katalis untuk memberikan dukungan terhadap orang tua dari anak dengan *down syndrome*. Film dokumenter berjudul “POTADS” ini berdurasi 15 menit 22 detik. Film ini memiliki mosaik kegiatan Yayasan POTADS PIK Jawa

Barat selama bulan Oktober untuk *Down Syndrome Awareness Month*, Wawancara dengan orang tua anak dengan *down syndrome* dan pembina POTADS, dan footage kegiatan-kegiatan penting POTADS yang pastinya memiliki kesan bagi anggota-anggota POTADS.



Gambar 5. Film Dokumenter “POTADS”
(Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada bagian wawancara dengan orang tua, yang menjadi perhatian utama adalah narasi sentimental yang menggugah audiens. Pengalaman hidup orang tua anak dengan *down syndrome* menjadi narasi utama pada segmen ini. Beberapa dari narasumber tak kuat menahan emosi ketika menceritakan pengalaman mereka. Beberapa pertanyaan yang mendalam membuat mereka menjadi lebih terbuka untuk menceritakan perjuangan mereka. Narasumber yang merupakan pembina dan orang tua siswa POTADS merasa nyaman untuk bercerita karena tim abdimas sudah beberapa kali berinteraksi dengan para pembina POTADS sehingga kedekatan tim abdimas dengan orang tua siswa memudahkan mereka untuk lebih lepas bercerita. Wawancara ini memberikan pengalaman yang walaupun sentimental namun tetap kontekstual dan nyata (Raijmakers, Gaver, & Bishay, 2006).



Gambar 6. Film Dokumenter “POTADS”

(Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2023)

Film “POTADS” kemudian menyoroti aksi-aksi siswa POTADS. Visual yang menjadi perhatian utama adalah ekspresi bahagia anak-anak POTADS dan meriahnya audiens menyambut mereka ketika anak-anak tersebut perform menampilkan pertunjukan musik ataupun tari. *Voice over* atau suara yang muncul adalah suara orang tua yang terharu dan bangga pada anak-anak mereka yang pada momen tersebut tampil seperti anak lainnya yang menjadi bintang pertunjukan. Momen yang menjadi klimaks pada film ini adalah pertunjukan musik perkusi *djembe*. *Djembe* adalah alat musik perkusif yang menjadi favorit para anggota POTADS dan audiens terlihat sangat terhibur dengan aksi para anggota POTADS memainkan alat musik tersebut.



Gambar 6. Film Dokumenter “POTADS”

(Sumber:Dokumentasi Pribadi, 2023)

Elemen penting dari film dokumenter adalah kekuatan visual. Kekuatan disini adalah bagaimana momen-momen yang sekejap berlalu dapat digubah menjadi pengalaman estetik. Dengan mengubah waktu, suara dan juga warna pada film, momen tersebut menjadi satu pengalaman yang berbeda (Zainsty, 2021). film dokumenter “POTADS” mencoba mengangkat momen-momen keseharian anak-anak POTADS menjadi momen yang penting dan tak terlupakan bagi anggota POTADS. Kekuatan audio visual dari film dokumenter menangkap momen tersebut agar para audiens yang menonton media ini dapat merasakan pengalaman yang dirasakan para siswa dan orang tua POTADS.

SIMPULAN

Media sosial saat ini menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan informasi, dengan bantuan format dan narasi yang tepat seperti film dokumenter media sosial dapat menjadi alat perubahan. Film dokumenter “POTADS” adalah media yang tujuan utamanya adalah menjadi media sosialisasi yang mampu meningkatkan kesadaran dan mendidik masyarakat tentang isu *down syndrome*. Dengan menggunakan sumber langsung dari yayasan dan para anggotanya dengan lantang mensosialisasikan *down syndrome*, harapannya media dokumenter ini dapat menjadi sumber informasi yang bukan hanya informatif tapi juga berkesan bagi audiensnya. Kekuatan audio-visual film dokumenter dapat menciptakan momen yang ekspresif dan estetik (Bradbury & Guadagno, 2020). Kekuatan itu jadi penting untuk menangkap pengalaman dan makna hidup dari para anggota POTADS.

Respon positif mitra pengabdian terhadap film ini menciptakan rasa kebersamaan yang memudahkan tim pengabdian untuk menangkap momen-momen penting di film tersebut. Sikap terbuka dan kemauan berbagi pengalaman, baik mereka yang memiliki anggota keluarga dengan *down syndrome* atau pun para siswa POTADS sendiri menunjukkan pentingnya untuk berkomunitas saling *support* dan berjuang bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada anggota dan pengurus PIK POTADS Jawa Barat yang banyak membantu sehingga film dokumenter ini dapat tercipta. Selain itu para pemateri seperti pemateri workshop *djembe* dan workshop *Down Syndrome Awareness Month* atas kesediaan untuk membagi waktu dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction* (1st ed.). New York: Oxford University Press.
- Batubara, J., & Maniam, S. (2019). Enhancing creativity through musical drama for children with special needs (down

- syndrome) in education of disabled children. *Music Scholarship*, (2), 166–177. Ufa State Institute of Arts.
- Bird, G., & Buckley, S. (2001). *Number Skills for Children with Down Syndrome (5-11 years)*. Down Syndrome Education International.
- Bradbury, J. D., & Guadagno, R. E. (2020). Documentary narrative visualization: Features and modes of documentary film in narrative visualization. *Information Visualization*, 19(4), 339–352. SAGE Publications Ltd.
- Caroli, M. E. De, & Sagone, E. (2014). Divergent Thinking in Children with Down Syndrome. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 141, 875–880. Elsevier BV.
- Chasse, B. (2019). *The Documentary Filmmaking Master Class*. New York: Allworth Place.
- Faragher, R., & Clarke, B. (2014). *Educating Learners with Down Syndrome (1st ed.)*. New York: Routledge.
- Raijmakers, B., Gaver, W. W., & Bishay, J. (2006). *Design Documentaries: Inspiring Design Research Through Documentary Film*.
- Zainsty, A. Y. (2021). Film Dokumenter sebagai Aktualisasi Diri dari Kelompok Masyarakat Kampung Bojong Nangka – Bekasi. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 7(1), 41–50. Jakarta Institute of The Arts.
- Zimpel, A. F. (2016). *Trisomy 21: What we can learn from people with Down syndrome (1st ed.)*. Gottingen: Vandenhoeck and Ruprech.